

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Sejenis yang Relevan

Penelitian mengenai pemerolehan bahasa sebelumnya dilakukan oleh Tiwi Rahayu (2009) dan Agustina Saraswati (2012). Tiwi Rahayu meneliti tentang pemerolehan bahasa lisan pada anak usia 3-5 tahun dan Agustina Saraswati meneliti tentang pemerolehan bahasa pertama pada anak usia 1-3 tahun. Penelitian yang dilakukan Tiwi Rahayu tersebut berjudul *Pemerolehan Bahasa Lisan pada Anak Usia 3-5 Tahun di Play Group Tunas Melati Aisyiyah Wangon, Kabupaten Banyumas* dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Datanya seluruh siswa usia 3-5 tahun dan guru Play Group Tunas Melati Aisyiyah Pecikalan- Wangon, Kabupaten Banyumas. Sumber datanya berupa ujaran siswa usia 3-5 tahun di Play Group Tunas Melati Aisyiyah Pecikalan-Wangon. Tujuan penelitian tersebut (1) untuk mengetahui pemerolehan bahasa yang telah dikuasai anak, dan (2) untuk mengetahui ujaran bahasa yang telah diperolehnya.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Agustina Saraswati. Penelitian tersebut berjudul *Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia 1-3 Tahun di Kelurahan Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas (suatu tinjauan Psikolinguistik)*. Data pada penelitian Agustina Rahayu ini berupa ujaran anak usia 1-3 tahun di Kelurahan Purwanegara, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas. Sumber data pada penelitian Agustina Saraswati ini berjumlah 3 anak. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif, dan prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitiannya adalah metode simak. Dari kedua penelitian

tersebut, belum ada yang melakukan penelitian mengenai pemerolehan bahasa pada anak usia 1,8-3 tahun. Maka dari itu, peneliti melaksanakan penelitian terhadap pemerolehan bahasa pada anak usia 1,8-3 tahun di desa Kedungwringin, Kecamatan Patikraja, Banyumas.

Persamaan dari kedua penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu meneliti pemerolehan bahasa pada anak usia dini dan metode yang digunakan. Perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian sebelumnya yaitu masalah utama yang dibahas, data, sumber data, dan lingkup perkembangan anak dalam memperoleh bahasa. Masalah utama dalam penelitian ini yaitu tentang pemerolehan bahasa pada anak usia 1,8-3 tahun, data yang diambil berupa ujaran anak usia 1, 8-3 tahun. Sumber data penelitian ini yaitu anak usia 1,8-3 tahun di desa Kedungwringin, kecamatan Patikraja, Banyumas. Penelitian ini dilakukan di lingkup lingkungan sekitar desa Kedungwringin, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang meneliti pemerolehan bahasa di lingkup pendidikan formal (sekolah). Pemerolehan di lingkup lingkungan dipilih oleh peneliti karena lebih menarik dan lebih beragam bahasa yang digunakan oleh anak usia dini tersebut. Selain itu masalah dalam penelitian sebelumnya juga lebih dikhususkan pada pemerolehan bahasa lisan pada anak usia dini. Sedangkan dalam penelitian ini, meneliti pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini, baik itu pemerolehan bahasa pertama dengan bahasa Jawa Krama atau bahasa Indonesia.

B. Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Kata *bahasa* dalam bahasa Indonesia memiliki lebih dari satu makna, sehingga seringkali membingungkan. Dalam pendidikan formal di sekolah bahasa diartikan

sebagai alat komunikasi. Pengertian ini tidak salah, tetapi juga tidak benar sepenuhnya, sebab pengertian itu hanya menyatakan “bahasa adalah alat”. Jadi pengertian ini menjelaskan fungsi dari bahasa dan bukan menjelaskan “sosok” bahasa itu sendiri. Fungsi bahasa adalah alat komunikasi bagi manusia untuk saling bersosialisasi antara sesama (Chaer, 2007:31-32). Menurut Kridalaksana (dalam Chaer, 2007:32), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Menurut Dardjowidjojo (2014:16), bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah simbol lisan atau lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang digunakan sebagai alat komunikasi oleh manusia untuk saling bersosialisasi antar sesamanya, bekerjasama, dan mengidentifikasi diri.

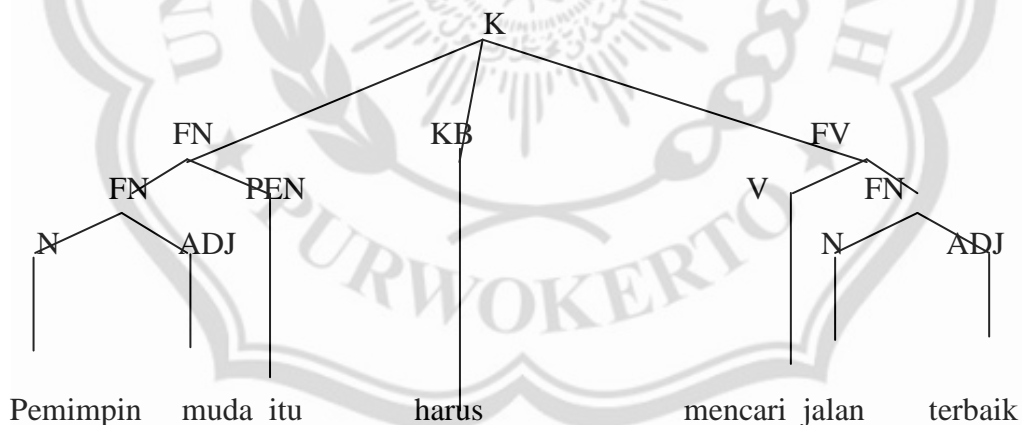
2. Komponen Bahasa

Ilmu bahasa memang telah mengalami bermacam-macam perubahan, baik dari segi landasan dan filosofi maupun alirannya. Dardjowidjojo (2014: 18) menjelaskan bahwa ilmu bahasa kini didominasi oleh kaum mentalis. Namun ada satu hal yang tetap konstan, yakni komponen bahasa. Pada aliran linguistik mana pun bahasa selalu dikatakan memiliki tiga komponen: sintaksis, fonologi, dan semantik. Komponen sintaksis menangani ihwal yang berkaitan dengan kata, frasa, dan kalimat. Studi tentang kata, seperti telaah tentang bagaimana kata dibentuk dan diturunkan, umumnya ditangani dalam suatu tataran yang dinamakan morfologi. Dalam kaitannya

dengan komponen bahasa, sub-ilmu ini masih dimasukkan sebagai bagian dari komponen sintaksis. Dengan mempergunakan aturan struktur frasa (*phrase structure rules*), komponen sintaksis menggenerasikan (*generate*) struktur batin yang merepresentasikan makna kalimat. Suatu kalimat seperti : “Pemimpin muda itu harus mencari jalan terbaik”. Dibentuk dengan mengikuti aturan struktur frasa berikut:

K	→	FN KB FV
FV	→	V FN
FN	→	N (ADJ) (Pen)
V	→	mencari, memilih ...
N	→	pemimpin, jalan, ...
KB	→	harus, dapat, ...
ADJ	→	terbaik, besar, ...
Pen	→	itu, ini ...

Dari aturan struktur frasa di atas dapat digenerasikan diagram pohon seperti terlihat di bawah ini.



Dalam teori standar Chomsky, hasil penerapan aturan struktur frasa seperti di atas bisa dikenai aturan transformasi untuk mengubahnya menjadi kalimat lain. Dari kalimat diatas dapat diturunkan menjadi kalimat negatif: “Pemimpin muda itu tidak harus mencari jalan terbaik”. Dengan menerapkan aturan transformasi negatif, keluaran dari komponen sintaktik tanpa transformasi dinamakan struktur batin. Setelah transformasi dinamakan struktur lahir.

Berbeda dengan komponen sintaktik, komponen fonologi bersifat interpretif. Komponen ini menangani ihwal yang berkaitan dengan bunyi. Bunyi merupakan simbol lisan yang dipakai oleh manusia untuk menyampaikan apa pun yang ingin disampaikan. Bunyi-bunyi itu ada yang sifatnya universal, yakni yang terdapat pada bahasa mana pun juga, Jakobson (dalam Dardjowidjojo, 2012: 20). Bunyi vokal [a], [i], dan [u] merupakan *sistem vokal minimal* yang terdapat pada tiap bahasa.

Dalam komponen fonologi tidak hanya diinventarisasi jumlah dan macam bunyi yang ada pada suatu bahasa tetapi juga bagaimana bunyi-bunyi tadi membentuk suatu sistem dalam bahasa tersebut. Bahasa A, misalnya, memiliki bunyi-bunyi antara lain [s], [k], [t], [l], [p], [m], dan [b] yang juga dimiliki oleh bahasa B. Akan tetapi, *aturan fonetik* yaitu aturan yang mengatur bagaimana bunyi-bunyi diramu, bahasa B memungkinkan bunyi [s], [k], dan [t] berada pada akhir suku. Sedangkan bahasa A tidak. Pada bahasa B ditemukan kata-kata seperti *asked* [æskt], dan *masked* [mæskt], tetapi pada bahasa A bentuk-bentuk seperti ini tidak ada.

Komponen semantik membahas ihwal makna. Dalam komponen semantik kata tidak hanya diberi makna seperti yang terdapat pada kebanyakan kamus, tetapi juga diberi rincian makna yang disebut *fitur semantik*. Kata *jejaka*, misalnya, memiliki fitur semantik: [+N], [+manusia], [+lelaki], [+dewasa], dan [+belum pernah menikah]. Kata *perawan* memiliki [+N], [+manusia], [-pria], [+dewasa], [+belum pernah menikah], dan juga [+selaput dara masih utuh]. Seperti halnya komponen fonologi, komponen semantik juga bersifat interpretif. Keluaran dari komponen sintaktik, di samping dimasukkan ke komponen fonologi, juga dikirim ke komponen semantik untuk mendapatkan interpretasi semantik. Dalam komponen ini ada seperangkat aturan semantik yang dipakai untuk menentukan apakah masukan dari komponen

sintaktik itu memenuhi kaidah semantik yang ada pada bahasa tersebut. Bila penerapan aturan itu menghasilkan ketidakserasian semantik, maka kalimat tadi bersifat *anomalous* yang berarti ganjil, menyimpang dari yang biasa. Kalimat *Tutiek akan mengawini Achmad minggu depan* seperti dicontohkan di atas akan ditolak oleh komponen semantik karena salah satu fitur semantik untuk verba *mengawini*, yakni, [+pelaku pria], telah dilanggar. Berdasarkan uraian dapat disimpulkan bahwa bahasa memiliki tiga komponen yaitu sintaksis, fonologi, dan semantik. Komponen sintaksis mengawali ihwal yang berkaitan dengan kata, frasa, dan kalimat. Berbeda dengan komponen sintaksis, komponen fonologi bersifat interpretif dan mengawali ihwal yang berkaitan dengan bunyi. Komponen semantik juga bersifat interpretif, namun komponen semantik membahas ihwal makna.

C. Hakikat Anak Usia Dini

Setiap anak di dunia ini pasti memiliki ciri khas yang tidak dapat dimiliki oleh anak lainnya. Suyanto (2005: 6-8) menjelaskan bahwa seorang anak memiliki sifat unik, bahkan sekali pun anak tersebut kembar, mereka memiliki sifat yang berbeda. Setiap anak yang lahir memiliki potensi yang berbeda-beda, setiap anak pasti memiliki kelebihan, bakat, dan minat yang berbeda-beda. Ada yang memiliki bakat menyanyi, menari, bermusik, bakat dalam bidang matematika, bahasa, dan ada juga yang berbakat dalam bidang olahraga. Ki Hadjar Dewantara (dalam Suyanto, 2005: 6) menerangkan bahwa semua potensi yang ada pada diri setiap anak adalah suatu cipta, rasa, dan karsa. Gardner (dalam Suyanto, 2005: 7) menyatakan ada delapan tipe kecerdasan. Seorang anak dapat memiliki satu atau lebih kecerdasan, tetapi amat jarang yang memiliki kedelapan kecerdasan tersebut secara sempurna.

Anak usia dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik itu fisik atau pun mental yang paling pesat. Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak sudah dimulai sejak tahap prenatal, yaitu sejak dalam kandungan. Pembentukan sel syaraf otak, sebagai modal pembentukan kecerdasan pada anak terjadi sejak anak tersebut dalam kandungan. Setelah lahir pun terjadi lagi pembentukan sel syaraf otak, tetapi hubungan antara sel syaraf otak (sinap) terus berkembang. Pada anak usia dini juga terjadi proses pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun mental yang pesat. Tahap awal perkembangan janin sangat penting untuk pengembangan sel-sel otak. Hal tersebut karena pada saat janin sudah dilahirkan, jumlah sel otak tersebut tidak bertambah lagi. Proses selanjutnya, setelah lahir terjadi proses mielinasi dari sel-sel syaraf dan pembentukan hubungan antara sel syaraf, dua hal tersebut sangat penting dalam membentuk kecerdasan seorang anak. Selain perkembangan fisik dan motorik, perkembangan (termasuk kepribadian, watak, dan akhlak), sosial, emosional, intelektual, dan bahasa juga berlangsung sangat pesat. Oleh karena itu, usia dini (0-8 tahun) juga disebut tahun emas atau *golden age*.

Berdasarkan teori para ahli dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan masa dimana anak tersebut mendapatkan stimulus atau tahun emas yang disebut dengan *golden age*. Stimulus atau rangsangan dalam tumbuh kembang anak tersebut dipengaruhi oleh lingkungan dimana anak tersebut tumbuh. Anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, apabila di dalam lingkungannya tersebut memenuhi hal-hal positif dalam berbahasa, dan bertingkah laku. Misalnya, Alesha adalah anak yang berusia 2 tahun. Alesha dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan yang memiliki kebiasaan menggunakan bahasa Jawa Krama. Hal tersebut mempengaruhi segala hal dalam pertumbuhannya, termasuk dalam pemerolehan

bahasanya. Dengan lingkungan yang positif ini, anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai norma dan bahasa yang selalu diajarkan dan diterapkan oleh orang tua dan lingkungan tempat anak itu tinggal.

Setiap anak memiliki potensi yang berbeda-beda, dan sifat yang unik yang hanya dimiliki oleh anak tersebut saja. Setiap potensi yang dimiliki seorang anak harus kita perhatikan sebagai orang tua, karena dengan melihat potensi tersebut orang tua bisa lebih mengarahkan anak ke hal yang lebih baik untuk perkembangan seorang anak. Usia dini (0-8 tahun) atau usia yang sedang dianalisis oleh peneliti yaitu anak usia 1,8-3 tahun, merupakan usia rentan terhadap pengaruh lingkungan. Hal tersebut karena anak pada usia 1,8-3 tahun sedang menambah keingintahuannya terhadap segala hal yang ada di sekitarnya. Hal tersebut dapat berupa pemerolehan bahasa pada anak usia 1,8-3 tahun, yang dapat dilihat melalui cara bertutur kata, dan ekspresi dari anak tersebut saat berbicara dengan lawan bicaranya. Pemerolehan bahasa tersebut dapat diperoleh mereka dengan cara memperhatikan, mendengar, dan meniru apa yang dia dengar.

D. Pemerolehan Bahasa

Menurut Krashen (dalam Dardjowidjojo, 2012: 225) istilah *pemerolehan* dipakai untuk padanan istilah Inggris *acquisition*, yakni proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*). Istilah ini dibedakan dari *pembelajaran* yang merupakan padanan dari istilah Inggris *learning*. Dalam pengertian ini proses itu dilakukan dalam tatanan yang formal, yakni belajar di kelas dan diajar oleh seorang guru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa istilah *pemerolehan* adalah proses dari penguasaan bahasa pertama atau bahasa ibu, oleh anak yang berlangsung secara natural sedangkan istilah

pembelajaran adalah proses dari kegiatan anak ketika belajar (formal). Penguasaan bahasa pada anak secara formal, biasanya terjadi di kelas.

Ada dua proses yang terjadi ketika seorang anak-anak sedang memperoleh bahasa pertamanya, yaitu *proses kompetensi* dan *proses performansi*. Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari. Proses kompetensi ini menjadi syarat untuk terjadinya proses performansi yang terdiri dari dua buah proses, yakni proses pemahaman dan proses penerbitan atau proses menghasilkan kalimat-kalimat. Proses pemahaman melibatkan kemampuan atau kepandaian mengamati atau kemampuan mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar. Sedangkan penerbitan melibatkan kemampuan mengeluarkan atau menerbitkan kalimat-kalimat sendiri (Chaer, 2003: 167). Chomsky (dalam Chaer, 2003:168) mengutarakan bahwa kompetensi itu mencakup tiga komponen tata bahasa, yaitu komponen sintaksis, komponen semantik, dan komponen fonologi. Pemerolehan bahasa ini juga lazim dibagi menjadi pemerolehan sintaksis, pemerolehan semantik, dan pemerolehan fonologi. Berdasarkan uraian para ahli dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa merupakan penguasaan bahasa yang dilakukan kanak-kanak secara natural ketika mempelajari bahasa ibunya. Proses ini meliputi proses kompetensi dan proses performansi. Proses kompetensi ini mencakup tiga komponen tata bahasa, yaitu komponen sintaksis, komponen semantik, dan komponen fonologi, sedangkan proses performansi ini terdiri dari dua proses, yakni proses pemahaman dan proses penerbitan atau proses menghasilkan kalimat-kalimat.

E. Proses Pemerolehan Bahasa

Pada umumnya kebanyakan ahli kini berpandangan bahwa anak dimana pun juga memperoleh bahasa ibunya dengan memakai strategi yang sama. Dardjowidjojo

(2012: 243-244) menjelaskan bahwa strategi pada anak ketika memperoleh bahasa tidak dilandasi oleh biologis dan neurologi manusia yang sama tetapi bekal kodrati pada saat anak dilahirkan. Disamping itu, dalam bahasa juga terdapat konsep universal sehingga anak secara mental telah mengetahui kodrat-kodrat yang universal ini. Pemerolehan bahasa menurut Dardjowidjojo (2012: 243-244) dibagi menjadi pemerolehan dalam bidang fonologi, pemerolehan dalam bidang sintaksis, pemerolehan leksikon dan pemerolehan pragmatik. Dalam bahasan ada tiga komponen, yakni fonologi, sintaksis, dan semantik.

1. Pemerolehan dalam Bidang Fonologi

Dardjowidjojo melakukan penelitian dalam pemerolehan bahasa dalam bidang fonologi terhadap Echa (cucunya). Hasil penelitian Dardjowidjojo terhadap Echa mengenai pemerolehan dalam fonologi yaitu munculnya kata pertama yang agak “terlambat”, yakni ketika Echa umur 1,6. Argumentasi untuk menjelaskan keterlambatan ini adalah bahwa anak Indonesia memerlukan waktu yang lebih lama untuk menentukan suku mana yang akan diambil sebagai wakil dari kata itu. Dari perkembangan Echa, dan tidak mustahil juga anak Indonesia yang lain, yang diambil adalah suku terakhir. Pemilihan suku terakhir ini mempunyai latar belakang yang universal, yakni anak dimana pun cenderung untuk memperhatikan akhir dari suatu bentuk. Misalnya, saat Echa ingin mengucapkan kata mobil, namun yang diujarkannya hanya suku akhir yaitu /bi/. Konsonan pada akhir kata banyak yang tidak diucapkan.

Anak mula-mula menguasai bunyi konsonan bilabial dengan vokal /a/, kemudian alveolar dan velar. Sampai dengan umur sekitar 2,0 Echa, misalnya, memanggil kakeknya Eyang /tatun/, bukan Eyang /kakun/. Bunyi afrikat /tʃ/ dan /dʒ/

dikuasai lebih belakangan lagi., sekitar umur 4,0. Pada umur sekitar 2,6 kata jam, misalnya, masih diucapkan sebagai /tam/ atau /dam/. Waktu “dipaksa” untuk mengatakan dengan benar, Echa berkata “Ndak bisa Eyang!” Pada umur 4,9 Echa mengeluarkan bunyi /r/. Tahun demi tahun Echa terus memperlihatkan perkembangannya dalam memperoleh kata-kata baru.

2. Pemerolehan dalam Bidang Sintaksis

Dalam bidang sintaksis, anak memulai berbahasa dengan mengucapkan satu kata (atau bagian kata). Kata ini, bagi anak, sebenarnya adalah kalimat penuh, tetapi karena dia belum dapat mengatakan lebih dari satu kata, dia hanya mengambil satu kata dari seluruh kalimat itu. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa dalam ujaran yang dinamakan Ujaran Satu Kata (USK), anak tidak sembarangan saja dalam memilih kata itu, dia akan memilih kata yang memberikan informasi baru. Dari segi sintaktiknya, USK sangatlah sederhana karena memang hanya terdiri dari satu kata saja, bahkan untuk bahasa seperti bahasa Indonesia hanya sebagian saja dari kata itu. Namun dari segi semantiknya, USK bersifat kompleks karena satu kata ini bisa memiliki lebih dari satu makna. Ujaran satu kata yang memiliki berbagai makna disebut holofrastik (*holophrastic*).

Sekitar umur 2,0 anak mulai mengeluarkan Ujaran Dua Kata, UDK (*Two Word Utterance*). Anak mulai dengan dua kata yang diselingi jeda sehingga seolah-olah dua kata itu terpisah. Untuk menyatakan bahwa lampunya telah menyala, Echa, misalnya, bukan mengatakan /lampunala/ “lampu nyala” tapi /lampu// nala/ “Lampu . Nyala” dengan jeda diantara *lampu* dan *nyala*. Jeda ini makin lama makin pendek sehingga menjadi ujaran yang normal. Ciri lain dari UDK adalah kedua kata ini adalah kata-

kata dari kategori utama: nomina, verba, adjektiva, atau bahkan adverbial. Belum ada kata fungsi seperti *di*, *yang*, *dan*, dsb. Karena wujud ujaran yang seperti bahasa telegram ini maka UDK sering disebut sebagai ujaran telegrafik (*telegraphic speech*). Setelah UDK tidak ada ujaran tiga kata yang merupakan tahap khusus. Pada umumnya, pada saat anak mulai memakai UDK, dia juga masih memakai USK. Setelah beberapa lama memakai UDK, dia juga mengeluarkan ujaran yang tiga kata atau bahkan lebih. Jadi, antara satu jumlah kata dengan jumlah kata yang lain bukan merupakan tahapan yang terputus.

3. Pemerolehan dalam Bidang Semantik

Chaer dalam bukunya *Psikolinguistik* (2009:194-195), menjelaskan pada tahun pertama kehidupannya seorang bayi menghabiskan waktunya untuk mengamati dan mengumpulkan sebanyak-banyaknya informasi yang ada di sekitar kehidupannya. Dengan mengamati yang ada disekitar kehidupannya, si bayi dapat meniru atau mengespresikan pemerolehannya tersebut. Pengamatan ini dilakukan melalui seluruh panca-indranya. Apa yang diamati dan dikumpulkan itu menjadi “ pengetahuan dunianya”. Berdasarkan pengetahuan dunianya inilah si bayi memperoleh semantik bahasa dunianya dengan cara melekatkan “makna” yang tetap kepada urutan bunyi bahasa tertentu. Anak-anak dapat mengkaji pemerolehan semantik apabila terlebih dahulu memahami apa yang dimaksud makna dan arti itu. Makna dapat dijelaskan berdasarkan apa yang disebut *fitur-fitur* atau *penanda-penanda* semantik. Ada beberapa teori mengenai pemerolehan semantik ini. Teori tersebut yaitu teori hipotesa fitur semantik, teori hipotesa hubungan-hubungan gramatikal, teori hipotesa generalisasi dan teori hipotesis primitif-primitif universal.

a. Teori Hipotesis Fitur Semantik

Menurut para ahli psikolinguistik perkembangan, anak-anak memperoleh makna suatu kata dengan cara menguasai fitur-fitur semantik kata itu satu demi satu sampai semua fitur semantik itu dikuasai, seperti yang dikuasai orang dewasa.

Asumsi-asumsi yang menjadi dasar hipotesis fitur-fitur semantik adalah:

- 1) Fitur-fitur makna yang digunakan kanak-kanak dianggap sama dengan beberapa fitur makna yang digunakan oleh orang dewasa.
- 2) Karena pengalaman kanak-kanak mengenai dunia ini dan mengenai bahasa masih sangat terbatas bila dibandingkan dengan pengalaman orang dewasa, maka kanak-kanak hanya akan menggunakan dua atau tiga fitur makna saja untuk sebuah kata sebagai masukan leksikon.
- 3) Karena pemilihan fitur-fitur yang berkaitan ini didasarkan pada pengalaman kanak-kanak sebelumnya, maka fitur-fitur ini pada umumnya didasarkan pada informasi persepsi atau pengamatan.

Secara umum perkembangan pemerolehan semantik ini dapat disimpulkan menjadi empat tahapan. Tahapan tersebut yaitu, tahap penyempitan makna kata, tahap generalisasi berlebihan, tahap medan semantik, dan tahap generalisasi (Chaer, 2009:196).

1) Tahap Penyempitan Makna Kata

Tahap ini berlangsung antara umur satu sampai satu setengah tahun (1:0- 1:6). Pada tahap ini anak-anak menganggap satu benda tertentu yang dicakup oleh satu makna menjadi nama dari benda itu. Misalnya, [guguk] hanyalah anjing yang ada di

rumahnya saja. Tidak termasuk yang berada di luar rumah si anak (Chaer, 2009:197).

Anjing yang erada diluar rumah sang anak bukan disebut sebagai [guguk].

2) Tahap Generalisasi Berlebihan

Tahapan ini berlangsung antara usia satu tahun setengah sampai dua tahun setengah (1:6 – 2:6). Pada tahapan ini anak-anak mulai menggeneralisasikan makna suatu kata secara berlebihan. Jadi, yang dimaksud dengan *anjing* atau *guguk* adalah binatang yang berkaki empat, termasuk kambing dan kerbau (Chaer, 2009:197). Hal serupa terjadi kepada Alyssa, diusianya yang menginjak 1,8 tahun Alyssa mengeluarkan kata [tating] atau cacing adalah hewan yang memiliki bentuk tubuh yang panjang menyerupai bentuk mie dan tali. Sehingga saat Alyssa melihat mie dan tali dia akan menyebutnya sebagai [tating] atau cacing.

3) Tahap Medan Semantik

Tahapan ini berlangsung antara usia dua tahun setengah sampai usia lima tahun (2:6 – 5:0). Pada tahapan ini anak-anak mulai mengelompokkan kata-kata yang berkaitan ke dalam satu medan semantik. Misalnya, pada mulanya kata *anjing* berlaku untuk semua binatang berkaki empat. Namun, setelah mereka mengenal kata *kuda*, kambing dan harimau, maka kata *anjing* hanya berlaku untuk anjing saja (Chaer, 2009:197). Hal serupa juga terjadi kepada Alesha, anak yang berusia 2 tahun. Alesha mengeluarkan kata [kebo] untuk kerbau, pada awalnya dia mengira kerbau adalah sapi karena memiliki bentuk serupa dan berkaki empat. Namun, seiring berjalannya waktu dia dapat membedakan antara kerbau dan sapi adalah hewan yang tidak sama.

4) Tahap Generalisasi

Tahapan ini berlangsung setelah anak-anak berusia lima tahun. Pada tahapan ini anak-anak telah mulai mampu mengenal benda-benda yang sama dari sudut persepsi, yakni benda-benda itu mempunyai fitur-fitur semantik yang sama. Pengenalan seperti ini semakin sempurna jika anak-anak itu semakin bertambah usianya. Misalnya, ketika berusia lima tahun sampai tujuh tahun (5:0 -7:0), mereka telah mampu mengenal yang dimaksud dengan hewan yaitu semua makhluk yang termasuk hewan (Chaer, 2009:197).

b. Teori Hipotesis Hubungan-Hubungan Gramatikal

Pada waktu dilahirkan kanak-kanak telah dilengkapi dengan *hubungan-hubungan gramatikal dalam-yang nurani*. Oleh karena itu, kanak-kanak pada awal proses pemerolehan bahasanya telah berusaha membentuk satu “kamus makna kalimat” (*sentences-meaning dictionary*), yaitu setiap butir leksikal dicantumkan dengan semua hubungan gramatikal yang digunakan secara lengkap pada tahap holofrasis. Pada tahap holofrasis ini kanak-kanak belum mampu menguasai fitur-fitur semantik karena terlalu membebani ingatan mereka. Jadi, pada awal pemerolehan semantik hubungan-hubungan gramatikal inilah yang paling penting karena telah tersedia secara nurani sejak lahir. Sedangkan fitur-fitur semantik hanya perlu pada tahap lanjutan pemerolehan semantik, Mc. Neil (dalam Chaer, 2009: 197-198).

c. Teori Hipotesis Generalisasi

Menurut Anglin (dalam Chaer, 2009:198) perkembangan semantik anak-anak mengikuti suatu proses generalisasi, yakni kemampuan anak-anak melihat hubungan-

hubungan semantik antara nama-nama benda (kata-kata) mulai dari yang konkret sampai pada yang abstrak. Pada tahap permulaan pemerolehan semantik ini kanak-kanak hanya mampu menyadari hubungan-hubungan konkret yang khusus di antara benda-benda itu. Bila usianya bertambah mereka membuat generalisasi terhadap kategori-kategori abstrak yang lebih besar. Misalnya, pada awal perkembangan pemerolehan semantik kanak-kanak telah mengetahui kata-kata *melati* dan *mawar* melalui hubungan konkret antara kata itu dengan bunga-bunga tersebut. Pada tahap berikutnya setelah mereka semakin matang, mereka akan menggolongkan kata-kata ini dengan butir leksikal yang lebih tinggi kelasnya atau superordinatnya melalui generalisasi yaitu *bunga*.

d. Teori Hipotesis Primitif-Primitif Universal

Bierwisch (dalam Chaer, 2009: 199) menyatakan bahwa primitif-primitif semantik atau komponen-komponen semantik ini mewakili kategori-kategori atau prinsip-prinsip yang sudah ada sejak awal yang digunakan oleh manusia untuk menggolong-golongkan struktur benda-benda atau situasi-situasi yang diamati oleh manusia itu. Primitif-primitif atau fitur-fitur semantik ini tidak mewakili ciri-ciri fisik luar dari benda-benda itu, tetapi mewakili keadaan-keadaan psikologi berdasarkan bagaimana manusia memproses keadaan sosial dengan fisiknya. Dalam pemerolehan makna kanak-kanak tidak perlu mempelajari komponen-komponen makna itu karena komponen-komponen makna itu telah tersedia sejak lahir. Yang perlu dipelajari adalah hubungan-hubungan komponen ini dengan “milik-milik” fonologi dan sintaksis bahasanya. Ini berarti, bahwa manusia menafsirkan semua yang diamatinya berdasarkan primitif-primitif semantik yang telah tersedia sejak dia lahir. Dengan

demikian, hipotesis primitif-primitif universal ini mau tidak mau harus menghubungkan perkembangan semantik kanak-kanak dengan perkembangan kognitif umum kanak-kanak itu.

4. Universal dalam Pemerolehan Bahasa

Dardjowidjojo (2010: 237-241) dalam bukunya “Psikolinguistik”, menyatakan bahwa pemerolehan bahasa pada seorang anak berkaitan erat dengan konsep universal. Sejauh mana konsep universal itu mempengaruhi pemerolehan kelihatannya tergantung pada sifat kodrati komponen bahasa. Komponen fonologi, yang lebih banyak terkait dengan neurobiologi manusia, tampaknya yang paling universal. Sementara itu, komponen sintaksis dan semantik memiliki kadar universal yang lebih rendah. Pada komponen sintaksis pola-pola kalimat yang diperoleh secara universal. Anak-anak mana pun memperoleh bahasanya dengan satu kata dan berlanjut kedua kata, bahkan lebih. Komponen semantik lebih labil lagi karena kata macam apa yang dikuasai anak dan berapa jumlahnya sangat tergantung pada keadaan anak masing-masing.

a. Universal Pada Komponen Fonologi

Pemerolehan bunyi berjalan selaras dengan kodrat bunyi itu sendiri. Bunyi pertama yang keluar waktu anak mulai berbicara adalah kontras antara konsonan dan vokal. Dalam hal vokal, hanya bunyi /a/, /i/, dan /u/ yang akan keluar duluan. Dari tiga bunyi ini, /a/ akan keluar terlebih dahulu daripada /i/, dan /u/. Hal ini karena ketiga bunyi ini membentuk apa yang dia namakan sistem Vokal Minimal (*Minimal Vocalic System*). Bahasa mana pun pasti memiliki ketiga vokal ini. Dari ketiga bunyi ini, bunyi /a/ lah yang paling mudah diucapkan.

Mengenai konsonan Jakobson mengatakan bahwa kontras pertama muncul adalah oposisi antara bunyi oral dengan bunyi nasal (/p-b/ dan /m-n/) dan kemudian disusul oleh kontras antara bilabial dengan dental (/p/ - /t/). Sistem kontras ini dinamakan Sistem Konsonantal Minimal (*Minimal Consonantal System*). Pada umumnya bunyi yang letaknya di bagian depan mulut lebih mudah daripada yang di bagian belakang mulut. Dengan demikian, /p/ dan /b/ adalah lebih mudah daripada /k/ dan /g/. Itulah sebabnya mengapa kata awal yang keluar pada anak adalah /papa/ yang diartikan sebagai ayah. Urutan pemunculan bunyi ini bersifat genetik dan karena perkembangan biologi manusia itu tidak sama maka kapan munculnya suatu bunyi tidak dapat diukur dengan tahun atau bulan kalender. Yang harus dipegang sebagai patokan adalah bahwa suatu bunyi tidak akan melangkahi bunyi yang lain. Tidak akan ada anak Indonesia yang sudah dapat mengucapkan /r/ tetapi belum dapat mengucapkan /p/, /g/, dan /j/.

b. Universal Pada Komponen Sintaksis dan Semantik

Komponen sintaksis dan semantik memiliki derajat keuniversalan yang lebih rendah. Hal ini karena tidak langsung terkait dengan pertumbuhan biologi dan neurologi anak seperti halnya fonologi. Namun demikian, pada komponen sintaksis ada pola-pola kalimat yang diperoleh secara universal. Anak di mana pun juga selalu mulai dengan ujaran berupa satu kata, kemudian berkembang menjadi dua kata, tiga kata atau lebih. Anak kalimat relatif yang terletak pada akhir kalimat lebih dulu diperoleh daripada anak kalimat relatif yang diselipkan di tengah kalimat.

Dalam sub-komponen morfologi, afiks infleksional cenderung dikuasai lebih dahulu daripada afiks derivasional. Meskipun masih kontroversial, pada umumnya

anak menguasai nomina lebih awal dan lebih banyak daripada verba. Maka dari itu anak lebih mudah untuk menyebutkan nama orang yang dikenalnya dan benda-benda disekitarnya daripada meminta maupun menceritakan sesuatu. Komponen semantik dapat dikuasai karena kata macam apa yang dikuasai dan berapa jumlahnya sangat tergantung pada keadaan masing-masing anak. Pada anak keluarga petani di desa, kata *cangkul* atau *sabit* mungkin akan lebih awal dikuasai, sedangkan *komputer* atau *crayon* belakangan, atau malah tidak sama sekali. Jumlah kata yang akan dia kuasai mungkin tidak akan sebanyak seperti anak kota dari keluarga terdidik yang mampu membelikan buku gambar dan buku-buku lain untuk anaknya. Namun demikian, ada pula urutan universal yang umumnya diikuti anak. Prinsip yang dinamakan sini dan kini (*here and now*) tampaknya universal. Artinya, di mana pun juga kosakata yang dikuasai anak pertama-tama adalah kosakata dari objek yang ada di sekelilingnya (=sini) dan saat itu ada (=kini). Anak belum bisa membayangkan benda yang tidak ada, atau peristiwa yang sudah atau belum terjadi.

c. Tahap-Tahap Pemerolehan Bahasa Pada Anak

Tahapan pemerolehan bahasa pertama berkaitan dengan perkembangan bahasa anak. Hal ini dikarenakan bahasa pertama diperoleh seseorang pada saat ia berusia anak-anak. Tahap-tahap pemerolehan bahasa anak menurut Tarigan (1986: 263-268) dibagi menjadi tujuh tahapan. Tahapan tersebut, yaitu: tahap pralinguistik pertama (meraban), tahap pralinguistik kedua (meraban), tahap linguistik pertama (holofrastik), tahap ucapan-ucapan dua-kata, tahap pengembangan tata bahasa, tahap tata bahasa menjelang dewasa, dan kompetensi lengkap. Tahapan-tahapan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

1) Tahap Pralinguistik Pertama (Meraban)

Pada tahap meraban pertama, selama bulan-bulan awal kehidupan, bayi-bayi menangis, mendekut, mendeguk, menjerit, dan tertawa. Mereka seolah-olah menghasilkan tiap-tiap jenis bunyi yang mungkin dibuat. Banyak pengamat yang telah menandai hal seperti ini sebagai tahap bayi menghasilkan segala bunyi ujaran yang dapat ditemui dalam segala bahasa dunia. Suara-suara atau bunyi-bunyi tersebut tidaklah merupakan bunyi-bunyi ujaran, tetapi barulah merupakan tanda-tanda akustik yang diturunkan oleh bayi-bayi kalau mereka menggerakkan alat-alat bicaranya dalam setiap susunan atau bentuk yang mungkin dibuat. Sehingga bunyi-bunyi suara tersebut seolah-olah memiliki irama yang menyerupai ujaran anak.

2) Tahap Pralinguistik Kedua (Meraban)

Tahap ini disebut tahap kata omong-kosong, tahap kata tanpa makna. Awal tahapan meraban kedua ini biasanya pada permulaan pertengahan kedua tahun pertama kehidupan. Kanak-kanak tidak menghasilkan sesuatu kata yang dapat dikenal, tetapi mereka berbuat seolah-olah mengatur ucapan-ucapan mereka sesuai dengan pola suku kata. Banyak kerikan yang aneh-aneh serta “dekutan-dekutan” yang menyerupai vokal hilang dari output para bayi, dan mereka mulai menghasilkan urutan-urutan KV (konsonan-vokal, biasanya konsonan letus), dengan satu suku kata yang sering diulang berkali-kali. Misalnya ujaran ‘mamam’, diucapkan anak pada tahap ini. Ujaran tersebut tidak memiliki arti yang jelas namun memiliki urutan KV (konsonan-vokal).

3) Tahap Linguistik Pertama (*Holofrastik*)

Tahap ini adalah satu kata, yang dimulai sekitar usia 1-2 tahun. Pada usia ini masukkan kebahasaan berupa pengetahuan anak tentang kehidupan disekitarnya

semakin banyak, misal: binatang, mainan, makanan, kendaraan, perabotan rumah tangga, dan benda-benda lainnya yang ada disekitar. Setelah mengenal benda-benda disekitarnya anak mulai mengeluarkan suara berupa ujaran satu kata (USK). Misalnya, gelas, dot, kursi, dan lain-lain. Tahapan ucapan-ucapan satu kata ini disebut holofrastik, Tarigan (1985). Walaupun semua anak normal melalui kedua tahap meraban itu selama tahun pertama dan memulai tahap holofrastik selama pertengahan pertama tahun kedua, namun terdapat sejumlah variabilitas lamanya Tahap I bagi kanak-kanak yang normal.

4) Tahap Linguistik Kedua: Ucapan-Ucapan Dua-Kata

Tahap linguistik kedua ini biasanya mulai menjelang hari ulang tahun kedua, tetapi terdapat sejumlah variasi perseorangan di antara kanak-kanak yang normal. Kanak-kanak memasuki tahap ini dengan pertama sekali mengucapkan dua holofrase dalam rangkaian yang cepat. Misalnya, kanak-kanak yang mempergunakan holofrase-holofrase “*kucing*” dan “*papa*” mungkin menunjuk seekor kucing dan diikuti oleh jeda sebentar, lalu kepada papa. Maknanya akan terlihat dari urutan “*kucing papa*”, tetapi jelas kanak-kanak itu telah mempergunakan dua buah holofrase untuk menyatakan makna tersebut. Segera setelah itu kanak-kanak akan mulai memakai ucapan-ucapan dua-kata seperti “*baju mama*”, “*pisang nenek*”, “*saya mandi*”, dan sebagainya.

5) Tahap Linguistik Ketiga: Pengembangan Tata Bahasa

Usia yang merupakan saat keluarnya kanak-kanak dari Tahap Dua sangat berbeda-beda. Ada anak-anak yang memasuki Tahap Ketiga pada usia dua tahun, ada pula yang masih tetap mempergunakan ucapan-ucapan dua kata secara eksklusif

sampai melewati hari ulang tahunnya yang ketiga. Selama Tahap Ketiga ini kanak-kanak mengembangkan sejumlah sarana ketatabahasaan. Panjang kalimat mereka bertambah, tetapi hal ini tidaklah begitu penting karena ucapan-ucapan mereka semakin bertambah rumit. Waktu lalu, jamak dan beberapa kata tugas pun mulailah muncul, tetapi masih banyak yang dihilangkan. Tahap ini terutama sekali pada pengembangan sarana-sarana ketatabahasaan yang terdapat pada kalimat-kalimat tunggal. Bentuk-bentuk negatif dan pertanyaan pun diperhaluslah tetapi belum sempurna selama tahap ini.

6) Tahap Linguistik Keempat: Tata Bahasa Menjelang Dewasa

Pada Tahap Keempat kanak-kanak mulailah struktur-struktur tata bahasa yang lebih rumit, banyak di antaranya yang melibatkan gabungan kalimat-kalimat sederhana dengan komplementasi, relativitas, dan konjungsi. Perbaikan dan penghalusan yang dilakukan pada periode ini mencakup belajar mengenai berbagai kekecualian dari keteraturan tata bahasa dan fonologis dalam bahasa terkait. Liber (dalam Tarigan, 1986: 267) melaporkan perkembangan kalimat-kalimat kompleks pada tiga orang anak yang berusia dua dan tiga tahun. Konstruksi-konstruksi kompleks pertama yang melibatkan komplemen-komplemen yang berfungsi sebagai NP obyek, seperti “Saya melibatkan kamu duduk, tetapi tidak ada satu contoh tunggal suatu komplemen yang bertindak sebagai NP subyek sebelum usia tiga tahun.

7) Kompetensi Lengkap

Pada akhir masa kanak-kanak, setiap orang yang tidak mendapat rintangan apa-apa, sebenarnya telah mempelajari semua sarana sintaksis bahasa-ibunya dan

ketrampilan-ketrampilan performansi yang menandai untuk memahami dan menghasilkan bahasa yang biasa. Tentu saja pembendaharaan kata-kata seseorang terus-menerus bertambah selama masa kanak-kanak dan bahasa seseorang berubah dalam gaya dan (diharapkan) bertambah lancar serta fasih setelah melewati masa kanak-kanak. Akan tetapi tidak terdapat fakta-fakta yang menyatakan bahwa keterampilan-keterampilan kompetensi ataupun performansi sintaksis mengalami suatu perubahan lebih lanjut melebihi di luar masa remaja.

d. Pemerolehan Bahasa Anak Usia 1-3 Tahun

Pemerolehan bahasa anak usia 1-3 tahun menurut Darjowidjojo (2000: 68-170) dibagi menjadi pemerolehan fonologi dan pemerolehan morfosintaksis. Pemerolehan fonologi dibagi lagi menjadi pemerolehan fonologi usia satu tahun, pemerolehan fonologi usia dua tahun dan pemerolehan fonologi usia tiga tahun. Pemerolehan morfosintaksis dibagi menjadi pemerolehan morfosintaksis usia satu tahun, pemerolehan morfologi usia dua tahun, pemerolehan sintaksis dua tahun, pemerolehan morfologi usia tiga tahun dan pemerolehan sintaksis usia tiga tahun.

5. Pemerolehan Fonologi

a. Pemerolehan Fonologi Usia Satu Tahun

Menjelang usia 1,0 tahun, baik komprehensi maupun produksinya telah makin bertambah. Waktu mendengar kata yang menggunakan bahasa Inggris “no” misalnya, Echa menangis, lalu mundur dari apa yang diperbuatnya, dan kemudian tampak sekali di wajanya rasa kesedihan atau kekecewaan. Dia sudah pula mengerti apa yang harus dia lakukan waktu mendengar perintah “Tutup, Cha, botolnya. Botolnya ditutup,

Cha”, dan seterusnya. Dia juga menepukkan tangannya waktu disuruh tepuk tangan. Permainan “ciluup baa” sudah lebih sering dia lakukan dengan penuh makna.

Dari segi produksinya, Echa mengeluarkan bunyi [ta]. Waktu orang-tuanya mengatakan [pa], yang keluar dari Echa adalah [ta]. Waktu [ta] diulang oleh orangtuanya malah dua suku kata [ʔətah] yang keluar. Bunyi [y] dalam bentuk [iya ya ya] juga muncul saat itu. Permainan konsonan vokal dengan selang seling konsonan maupun vokalnya sering dia lakukan sehingga banyak bermunculan bunyi-bunyi seperti [təta], [ita] [uuu], [iii], [pa pa], [βa βa], dan [ə βa βa]. Satu hal yang belum tampak adalah reduplikasi dengan bunyi [i] atau pun [u].

Jadi, pada usia 1 tahun Echa sudah memahami kalimat perintah dan melakukan hal yang sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh orang disekitarnya. Dari segi produksinya, Echa mengeluarkan bunyi [ta] untuk [pa]. Bunyi [y] dalam bentuk [iya ya ya] dan permainan konsonan vokal dengan selang seling konsonan maupun vokal. Selain Echa, hal serupa juga terjadi kepada anak lainnya, seperti halnya Alyssa juga sudah memahami kalimat perintah yang diucapkan oleh orang tuanya atau orang-orang disekitarnya, misalnya saat meminta dibelikan balon, dan orang tuanya mengucapkan kata “no”, dia sudah mengerti bahwa itu tidak boleh dan mengurungkan niat untuk membeli balon, meski sudah tau dan melakukan sesuai perintah, raut wajahnya terlihat sangat kesal karena tidak dibelikan apa yang dia inginkan. Permainan konsonan vokal juga sering diucapkan Alyssa, misal kata [pa pa], [ma ma], [bu bu] dan sebagainya.

b. Pemerolehan Fonologi Usia Dua Tahun

Pada umur 1,1 kemampuan fonologi Echa masih relatif sama dengan kemampuan dia pada waktu berumur 1,0. Bunyi vokal yang keluar barulah [a] dengan

konsonan [p] atau [m] yang paling banyak dipakai. Suku kata yang keluar sebagian besar berbunyi [ma] yang diulang berkali-kali [ma ma ma ma ma]. Bentuk [ma], yang diulang ataupun tidak, tampaknya dipakai untuk menyatakan apa saja, waktu itu dia hanya sekedar “berlatif bicara”, memanggil mama-papanya, menaiki terap atau bermain dengan mainannya. Sering pula muncul [p] sehingga terbentuklah suku kata [pa] yang juga diulang [pa pa pa pa], meskipun tidak sesering [ma]. Kontras antara bilabial nasal [m] dengan alveolar nasal [n] pernah terdengar pada waktu dia berumur 1,1. Pada waktu itu Echa mengeluarkan bunyi [na na na nah].

Bunyi vokal-belakang-tinggi [u], vokal-muka-tinggi [i], vokal belakng-tengah [o], dan vokal-tengah-depan [e] kadang-kadang muncul secara sporadis. Dari vokal-vokal ini, yang kemudian banyak muncul adalah vokal [i], yakni, pada waktu Echa berumur 1,1:3. Pada waktu itu, bunyi konsonan hambat [t] juga kedengaran dengan jelas. Ada pula bunyi-bunyi lain yang muncul yang kedengarannya mirip dengan [d] dan [b] tetapi mendekati bunyi interdental. Bentuk-bentuk fonologis yang dikeluarkan Echa saat itu mencampurkan segala bunyi yang dia miliki sehingga muncullah bentuk-bentuk seperti :

[Idih] [ibu] [əmbah] [maəm]

Pada tahap in, ujaran Echa belum dapat diberi makna karena “kata-kata” ini memang tidak merujuk pada objek, keadaan, atau perbuatan apa pun. Bunyi konsonan hambat berat [d] kadang-kadang muncul, tetapi kedengarannya masih seperti dental – [duda], [aβediah], [dayah], [dam]. Satu-satunya bunyi frikatif yang muncul adalah bunyi [s] pada saat Echa berumur 1,5:0. Bunyi ini masih jarang dia pakai dan hanya muncul pada akhir kata – [papis], [abis].

Pada waktu Echa berumur 1;0:0, bunyi vokal yang telah diperoleh saat itu hanyalah [a]. Dalam 12 bulan berikutnya ternyata jumlah vokal yang sudah dipakai secara konsisten telah bertambah banyak seperti terlihat pada Bagian 3.4 fonem vokal berikut:

Bagan 1. Fonem Vokal Usia Dua Tahun

Muka	Tengah	Belakang
i		u
e	ə	o
ɛ	a	ɔ

Bagian 2.1 : Fonem Vokal Umur Dua Tahun

Dari bagian di atas nampak bahwa pada umur dua tahun ini Echa telah menguasai semua fonem vokal bahasa Indonesia. Variasi alofonik untuk masing-masing sudah mulai terdengar, kecuali untuk [o] yang sebenarnya merupakan ujud dari diftong [au] seperti pada kata *kerbau* atau *pisau*. Dengan demikian Echa telah memproduksi bentuk-bentuk kata seperti “ikan”, “lilin”, “sepeda”, dan sebagainya. Pada fonem-fonem konsonan yang telah dikuasai Echa sampai dengan umur dua tahun dapat dilihat pada bagan berikut:

Bagan 2. Fonem Konsonan Usia Dua Tahun

Titik/Cara Artikulasi	Bilabial	Alveolar	Alveo-palatal	Velar	Glotal
Hambat	p b	T D		[k] [g]	ʔ
Frikatif			[s]		h
Afrikat					
Nasal	M	N		[ŋ]	
Getar					
Lateral		L			
Semivokal	W		Y		

Pada bagan konsonan, urutan universal yang dianut anak pada umumnya berlaku pula pada Echa. Pada kelompok konsonan hambat, misalnya, konsonan bilabial dan alveolar telah muncul secara teratur dengan konsonan ringan [p] dan [t] muncul lebih dahulu. Konsonan velar [k] dan [g] sama sekali belum pernah terdengar, kecuali [k] pada akhir kata, yang menyerupai bunyi glotal. Pada awal atau tengah kata, kedua bunyi ini diganti dengan bunyi hambat yang lain atau dihilangkan. Pada akhir kata hanya [ʔ] yang sudah muncul seperti pada kata “eyan taton] yang berarti “eyang kakung”.

Munculnya bunyi frikatif, [s] dan belum munculnya bunyi-bunyi afrikat juga selaras dengan teori universal Jakobson yang menarik lagi pada bunyi frikatif [s] adalah bahwa bunyi ini baru kedengaran bila berada pada akhir kata, misalnya, [abis]. Bila pada awal kata, bunyi ini belum muncul : [ama] “sama”, [ini] “sini”, [akit] “sakit”, dsb. Bunyi frikatif glotal [h] juga muncul pada akhir kata : [nih] “nih”, [tuh] “tuh”, [udah] “sudah”. Meskipun nama anak ini adalah Echa [eça], dengan bunyi afrikat [ç] yang tentunya sangat sering diucapkan oleh orang-orang sekitar, dia tetap saja belum dapat mengucapkan bunyi afrikat ini. Dia selalu mengganti [ç] dengan bunyi hambat [t], kemudian semacam [ts]. Bunyi afrikat [j] juga diganti dengan [t], lalu [d] dan [ds]. Dengan demikian, muncullah bentuk-bentuk seperti

[ç]	[tateç]	“cacing”	[tam]	“jam”
	[eta]	“Echa”	[dadah]	“gajah”
	[tatan]	“kacang”	[dodet]	“joged”

Dua tiga minggu menjelang ulang tahunnya yang kedua, bunyi [t] dan [d] sebagai pengganti ini sudah mulai tampak dibarengi oleh bunyi (s) sehingga “Echa” dan “jam”, misalnya sudah mulai terdengar sebagai [etsa] dan [dsam]. Pada waktu diberi kado jam mainan pada hari ulang tahunnya, dia sudah lebih kedengaran

mengucapkan sebagai [dsam] tetapi, setelah dicek ulang, masih saja berfluktuasi dengan [t] atau [d]. Konsonan nasal yang telah dengan baik dikuasainya adalah [m] dan [n], baik dalam posisi awal, tengah atau pun akhir kata. Bunyi nasal velar (ŋ) sudah juga muncul tetapi masih terbatas pada akhir sukukata. Bunyi nasal palatal [ɲ] belum muncul dan diganti dengan bunyi [n]. Bunyi getar (r) belum keluar dan sering diganti dengan bunyi lateral (l) . bunyi semivokal [w] dan [y] tidak merupakan masalah.

Pada umumnya gugus konsonen belum muncul sampai umur sekitar tiga tahun. Hal ini juga berlaku pada Echa dengan satu perkecualian: Echa telah dapat membuat gugus konsonan [mb] dan [nd], meskipun masih terbatas pada satu kata, yakni, [mbak] “mbak”, dan [ndak] “tidak”. Dia sering memanggil dirinya sendiri [mbak etsa] dan menolak sesuatu dengan kata [ndak]. Perlu diperhatikan di sini bahwa konsonan dalam gugusan ini adalah homorganik. Gugus vokal juga belum tampak sehingga kata-kata untuk “kerbau” dan “pisau”, diucapkannya sebagai [ebo] dan [pitso]. Kata kerbau diucapkan [ebo] karena Echa belum menguasai konsonan [r] dan [k]. Echa juga belum menguasai konsonan [s] dan diftong [au] sehingga diucapkan [o].

c. Pemerolehan Fonologi Usia Tiga Tahun

Setelah umur 2;0:0 tidak banyak lagi yang harus dikuasai oleh Echa dalam hal vokal. Semua vokal telah secara distingtif dia bedakan dan tidak ada kegagalan komunikasi hanya karena pemakaian vokal yang keliru atau tidak tepat. Namun demikian, penjejeran vokal yang membentuk diftong masih merupakan hal yang baru bagi Echa. Penjejeran vokal yang membentuk diftong misalnya seperti [a-i], [a-u], [e-a], [i-a], dan [i-i].

1) Pemerolehan Diftong : Umur Tiga Tahun

Disamping bunyi-bunyi vokal yang telah dikuasainya dengan baik, urutan vokal yang tidak bersifat diftong juga telah mulai dikuasainya. Tidak hanya [a-i] seperti pada *baik* yang telah dikuasai sebelumnya, tetapi sekitar umur 2,2,0 deretan vokal [a-u] seperti pada *bau*, [e-a] seperti pada *kecapean*, [i-a] seperti pada *sialan*, dan [i-i] seperti pada *diikat* telah dengan jelas diucapkan. Namun demikian, diftong asli [au] dan [ai] seperti masing-masing pada kata *kalau* dan *sungai* masih belum muncul bahkan sampai umur 3,0. Demikian pula diftong asli [oi] yang memang jarang kita temukan.

2) Pemerolehan Konsonan : Umur Tiga Tahun

Pada umur 2,0 Echa telah menguasai [p], [b], [t], [d], [h], [m], [n], [l], [w], [y], [k], [s], [ŋ], meskipun ketiga yang berakhir ini hanya posisi akhir sukukata. Pada umur 2,2:0 bunyi velar hambat ringan (*voiceless velar stop*) [k] sudah dikuasai dengan lebih baik, tetapi padanan berartinya (*voiced velar stop*), [g], masih sering diucapkan sebagai [d], meskipun sesekali sudah muncul pula sebagai [g]. Bunyi [z] tidak banyak kita dapati banyak dalam bahasa kita dan oleh Echa bunyi ini masih diucapkan sebagai [d] seperti pada kata [dudu] *zuzu* (nama binatang dalam buku cerita “Lion King”). Bunyi frikatif [f], yang juga jarang pada bahasa kita, sering diucapkan sebagai [p] meskipun kadang-kadang muncul pula sebagai [f] seperti pada kata [pamiŋo] “flamingo” dan [poto]-[foto] “foto”.

Dari bunyi-bunyi yang mulai dikuasai sejak umur 2,0 ini tampak sekali adanya gradasi kesukaran pada bunyi-bunyi itu. Sementara bunyi-bunyi [g], [s], [č], [ń], [ŋ] sedikit demi sedikit didekatkan pada bunyi penutur dewasa, bunyi getar [r] masih ajeg

diucapkan sebagai lateral [l] sampai umur 3,0. Demikian pula bunyi afrikat berat [ʃ] sampai umur 3,0 masih sering diucapkan sebagai [d] atau [dz]. Pada umur 2,5, fenomena yang saya namakan “Finomena Dadah” ini muncul kembali, tapi kali ini Echa sudah dapat mendekati ucapan orang dewasa dan [g]-nya pun sudah lebih jelas. Bahkan sampai umur 2,10 bunyi afrikat ini masih sering muncul sebagai [d] seperti pada ucapan [dahat] untuk kata *jahat*. Sampai umur 3,0 gugus konsonan, kecuali [mb], [nd], dan [ŋg] pada kata *mbak*, *ndak* dan *nggak*, belum ada yang muncul. Semua gugus diucapkan sebagai konsonan tunggal:

[eyang putri] → [eyang puti], “eyang putri”
 [prosotan] → [posotan] “prosotan”

3) Inventori Fonem Usia Tiga Tahun

Semua fonem vokal telah dikuasai Echa secara sempurna. Mengenai konsonan, ada fonem-fonem yang telah dikuasainya dengan baik, ada yang masih berfluktuasi dengan bunyi lain, dan bahkan ada bunyi, yakni bunyi getar [r], yang sama sekali belum pernah dapat dia ucapkan. Fonem-fonem yang telah mantap dia ucapkan dicetak biasa, yang masih berfluktuasi dicetak dengan huruf miring, dan yang belum dapat dia ucapkan ditempatkan dalam kurung.

Bagan 3. Konsonan Umur Tiga Tahun

Titik/Cara Artikulasi	Bilabial	Labio-dental	Alveolar	Alveo-palatal	Velar	Glotal
Hambat	p b	T D			k g	?
Frikatif		<i>F</i>	<i>S</i> (z)		(x)	h
Afrikat				(č) (j)		
Nasal	M		N	Ń	ŋ	
Lateral			L			
Getar			(r)			
Semivokal	W			Y		

4) Aturan Fonologi Umur Tiga Tahun

Dari substitusi-substitusi yang dilakukan Echa antara umur 2,0 dan 3,0 dapat dibuat suatu aturan fonologis yang tampaknya berlaku untuk anak Indonesia, dan bahkan mungkin anak mana pun :

- Aturan 1 : Velar hambat berat pada suku awal → bilabial hambat berat atau tidak berubah. Contoh :
- [gatal] → [datal]
 [garpu] → [dalpu]
 [gorila] → [golila]
- Aturan 2 : Labiodental frikatif riingan pada awal suku → bilabial hambat ringan atau tidak berubah pada awalsuku. Contoh
- [flamingo] → [pamiŋo]
 [foto] → [poto]/[foto]
- Aturan 3 : Dental frikatif ringan pada awal suku → dental stop ringan, dental stop ringan plus dental frikatif ringan atau tidak berubah. Contoh :
- [sampah] → [tampah]
 [sambal] → [tsambal]
 [sənaŋ] → [sənaŋ]
- Aturan 4 : Dental frikatif berat → bilabial hambat berat, contoh :
- [zuzu] → [dudu]
- Aturan 5 : Alveopalatal nasal → dental nasal atau tidak berubah. Contoh :
- [ñaŋi] → [nani]
 [ñaŋu] → [napu]/[ñaŋu]
- Aturan 6 : Velar nasal pada awal suku → dental nasal atau tidak berubah. Contoh:
- [ŋumpətin] → [numpətin]
 [ŋəpəl] → [ŋəpəl]/[nəpəl]
- Aturan 7 : Getar → lateral. Contoh :
- [ratu] → [latu]
 [purapura] → [pulapura]
 [telor] → [telol]
- Aturan 8 : Gugus C₁C₂. → C₁. contoh :
- [prosotan] → [posotan]
 [putri] → [puti]

6. Pemerolehan Morfosintaksis

a. Pemerolehan Morfosintaksis Usia Satu Tahun

Pada dua belas bulan pertama, Echa dan kebanyakan anak mana pun belum menunjukkan adanya pemerolehan bentuk morfologi ataupun sintaksis (morfosintaksis) karena pada usia semda ini anak sedang dalam tahap pengembangan neurologi-nya yang merupakan prasyarat tumbuhna bahasa. Namun, hal ini tidak

berarti bahwa belum ada komunikasi antara anak dengan orang sekitarnya. Menjelang akhir tahun pertama, komprehensi Echa makin berkembang.

Dari segi produksinya Echa belum mampu mengeluarkan bentuk-bentuk yang berupa kata kecuali bentuk-bentuk seperti *papa* dan *mama* yang oleh orang dewasa diartikan sebagai panggilan kepada ayah dan ibu. Kenyataan ini mendukung teori pemerolehan bahasa pada umumnya karena di mana pun juga komprehensi dikuasai oleh anak lebih awal daripada produksi. Sampai dengan usia 1 tahun Echa telah dapat memahami sebagian besar ihwal yang dikomunikasikan kepadanya, tetapi belum ada bentuk (kecuali *papa* dan *mama*) yang telah dia buat dan dapat diidentifikasi sebagai kata (Dardjowidjojo, 2000:119-120).

b. Pemerolehan Morfologi Usia Dua Tahun

Hampir semua kata yang diucapkan oleh Echa, baik dalam bentuk isolasi maupun dalam kalimat, adalah kata-kata yang monomorfemik. Karena ini pulalah maka ragam BIN yang sedang dikuasai oleh Echa adalah ragam informal. Meskipun bentuk kata-katanya kebanyakan masih monomorfemik, Echa sudah dapat memakai kata-kata tersebut sebagai kalimat. Bentuk-bentuk seperti [pah] atau [patu] sudah dipakai untuk menyatakan keberadaan benda-benda tersebut. Sejak umur 1,8 Echa juga sudah mulai menjejerkan kata untuk menjadi frasa atau kalimat. Bentuk yang monomorfemik ini tampak mulai berubah sejak umur sekitar 1,9:0. Sejak umur itu Echa telah mulai memakai prefiks pasif [di-]. Pemakaian prefiks pasif, meskipun masih terbatas, mempunyai dampak sintaktik yang luas karena dengan telah dipakainya prefiks ini seluruh struktur kalimat menjadi berubah.

Kenyataan bahwa dia telah dapat membentuk verba pasif menunjukkan bahwa dia menyadari akan adanya dua morfem pada verba macam itu. Kemampuan ini lebih tampak lagi waktu dia telah dapat membedakan prefiks [di-] dengan prefiks [teR-] pada umur 1,9 itu. Suatu saat Echa akan mengatur gambar-gambar pabel. Dia tumpahkan potongan-potongan pabel itu, dan muncullah dialog berikut :

EC	: [oo tɔbɔlik]	“O terbalik”
EK	: Apanya, Cha, yang terbalik ?	
EC	: [dambɔlnɔ]	“Gambarnya”
EK	: Lalu diapain ?	
EC	: [dibɔlik dulu]	“Dibalik dulu”

Pada umur 1,8 Echa belum memakai sufiks ini. Waktu dia minta ibunya membukakan kotak salah satu mainannya, dia berkata [buta/ mah/ buta] “Buka, mah, buka.” Akan tetapi, pada umur 1,9:3 dia berkata [butain/ yan] “Bukain, Eyang.” Yang terjadi pada Echa saat umur 1,8 tahun juga terjadi kepada Alyssa pada saat umurnya 1,7 tahun. Pada saat sedang meminta tolong kepada mamahnya untuk membuka ikatan balon, dia berkata [uka/mah/balon] “Buka, mah, balon.” Akan tetapi pada saat menginjak usia 1,8 tahun, dia berkata [ukain/ tolon] “Bukain, tolong.”

Dari dialog tersebut dapat disimpulkan bahwa Echa telah memahami perbedaan antara verba yang dengan dan yang tanpa sufiks [-in]. Bentuk [-in] ini tampaknya juga tidak dipakai sembarangan saja. Bentuk-bentuk seperti [kelualin] “keluarin”, (masukin) “masukin” sering terdengar tetapi dia tidak pernah berkata, misalnya *[adain] atau *[liatin]. Bentuk polimorfemik ini juga kelihatan pada pemakaian klitik [-nya], yang muncul pertama kali pada umur 1,9:3. Bentuk polimorfemik dapat ditemukan pada kalimat [ini adsuna etsa] yang berarti “ini bajunya Echa.” Klitik (-nya) yang Echa pakai pada kalimat tersebut menunjukkan kepemilikan. Sebagaimana

kita ketahui, bentuk ini dapat merujuk pada makna posesif maupun kedefinitan (Dardjowidjojo, 1983).

c. Pemerolehan Sintaksis : Umur Dua Tahun

1) Ujaran Satu Kata Usia Dua Tahun

Sampai dengan umur 1,5:0 banyak sekali suku kata yang dikeluarkan oleh Echa tetapi sebagian “kata-kata” ini belum mempunyai makna. Misalnya kata-kata seperti [ya], [tih], [bai], [e me wu], [pa pis], [da da]. Jga Pada saat umur Alyssa 1,5 tahun, juga ditemukan banyak suku kata yang keluar dari mulutnya. Kata-kata yang diujarkan belum memiliki makna. Misalnya kata-kata tersebut, yaitu [ta], [na], [m], [pa], [ne ne], [mo mo]. Kata-kata ini tampak sekali lebih bersifat latihan motoris. Tidak ada referen yang dapat dikaitkan dengan apa yang dia katakan, meskipun sebenarnya komprehensi baik Echa dan Alysaa sudah baik dan dapat menunjukkan apa yang dinamakan *gigi, telinga, hidung* dan beberapa anggota tubuh lainnya. Namun dalam bidang produksi, kemampuan dia masih sangat terbatas.

Kemampuan berproduksi mulai tampak menanjak pada umur 1,6:0. Yang menarik pada tahap ini adalah bahwa kata-kata dia sudah ada pula yang bersuku dua. Ujaran satu kata pada umumnya, wujud sintak-sisnya tentu saja sederhana sekali, namun semantiknya sangat kompleks. Ketiga kata seperti [tətəh] “kakak”, [abis] “habis”, dan [nani] “menyanyi” masing-masing merujuk pada entitas, keadaan dan perbuatan yang berbeda-beda. Kata [tətəh] misalnya dia ucapkan pada waktu dia melihat ada gambar seorang wanita yang lebih besar daripada dia di televisi sehingga barangkali dia sedang mengatakan itu ada *kakak, Lihat, maka, itu kakak, Kakak di*

sana, mah atau yang lain lagi. Sementara itu, kata [abis] dia keluarkan pada saat dia selesai minum susu dari botol sehingga rujukannya mungkin sekali pada habisnya susu di botol itu.

Dari keragaman kata yang telah dikuasainya pada tahap ini tampak bahwa sebenarnya Echa telah menguasai beberapa macam tindak ujaran (*speech acts*):

- | | | | | |
|----|------------|---|---------|---------------------------|
| a. | Pernyataan | : | [itan] | “Itu ikan” |
| | | | [liten] | “Laintainya licin” |
| b. | Permintaan | : | [dodet] | “Ayo kita joged” |
| | | | [awas] | “Awas, menyingkirlah” |
| c. | Bantahan | : | [butan] | “Bukan, itu bukan (ikan)” |
| d. | Larangan | : | [danan] | “Jangan” |

Keragaman kategori sintaktik yang telah dikuasainya menunjukkan pula bahwa dia sudah tahu suatu kata itu merujuk pada pelaku, penderita, penyerta, perbuatan [edon] “gendong”, proses [tatuh] “jatuh”, atau pun keadaan [batsah] “basah”. Disamping nomina, verba dan adjektiva ini, Echa juga sudah mengenal kata-kata fungsi tertentu seperti [ndak] “tidak”, [nih] “(i)nih”, dan [yo] “ayo”.

2) Ujaran Dua Kata Usia Dua Tahun

Ujaran satu kata bagi Echa (dan tidak mustahil juga bagi anak Indonesia yang lain) ternyata ada yang mengandung satu suku dan ada pula yang dua suku. Kedua macam bentuk ini ditemukan dalam kurun waktu yang relatif sama. Dari data yang ada juga ditemukan bahwa echa tidak pernah mengeluarkan kata yang terdiri dari tiga suku atau lebih. Sampai dengan umur 1,6:0 kata-kata untuk “sepeda”, “layang-layang” dan “sepatu” dia nyatakan dalam bentuk [peda], [yaŋ] dan [patu]. Bentuk panjang seperti [ayaŋ ayaŋ], [atal-atal] “agar-agar” [ubul ubul] “ubur-ubur” dan [tupu tupu] “kupu-kupu” baru muncul pada sekitar umur 1,8:0.

Perubahan dari ujaran satu kata ke dua kata tampak berjalan secara gradual sejak umur 1,8:2. Pada mulanya ujaran ini merupakan dua kata yang terpisah dengan jeda, sehingga seolah-olah seperti dua ujaran yang berlain-lainan. Kemudian jeda itu menjadi makin pendek sehingga kedua kata itu menjadi lebih dekat secara temporal. Dengan demikian, intonasinya pun menjadi intonasi sebuah kalimat dengan pola 231, dan bukan lagi dua kata yang terpisah, 231+231. Pada umur 1,6:0 memang kebanyakan ujaran Echa masih dalam bentuk satu kata. Namun pada waktu meningkat menjadi dua kata (umur 1,8:2), ujaran yang tiga kata pun telah mulai terdengar. Pada umur 2,0:0 mayoritas ujaran Echa masih satu atau dua kata, meskipun jumlah ujaran yang tiga kata atau lebih sudah mulai bertambah.

3) Bentuk Interogatif: Usia Dua Tahun

Bentuk kalimat interogatif yang sudah muncul sampai dengan umur 2,0:0 ini tampaknya masih terbatas pada hal-hal yang sifatnya eksploratori. Kata ganti tanya yang mula-mula dikuasai adalah *mana* dan *apa*, kemudian menyusul *siapa* dan akhirnya *bagaimana*. Bentuk *apa* selalu dipakai sebagai pengganti nomina atau fungsi yang ditanyakan. Pada mulanya Echa tidak membedakan antara *apa* dan *siapa*. Setelah ada masukan serta koreksian (tidak langsung) dari orang sekitar, barulah akhirnya dia menguasai perbedaan ini. Kata tanya *mana* pada awalnya juga dipakai untuk *di mana*, *kemana* dan *yang mana*. Dengan demikian, makna dari kalimat yang dia buat harus dikaitkan dengan situasinya.

Kata tanya *bagaimana*, yang disingkat menjadi tiga suku dengan ucapan yang mirip [gimana], muncul menjelang umur 2,0:0. Pemakaiannya juga masih terbatas

seperti pada kalimat [bukana gimana/ mah] “Bukanya bagaimana, ma.” Kata-tanya lain seperti *kenapa* dan *kapan*, Echa belum memberikan respon. Waktu ditanya, misalnya *Cha, kenapa belum mandi?* atau *Kapan, cha, eyang putri pulang?*, Echa memperhatikan tetapi dia hanya diam saja. Hal ini sangat wajar karena konsep-konsep semantik yang berkaitan dengan kata-kata ini sangatlah kompleks.

4) Bentuk Imperatif dan Eksklamatif: Usia Dua Tahun

Pada umur muda anak hanya bisa meminta atau menyuruh, maka bentuk imperatif dikuasai lebih awal daripada bentuk interogatif. Pada umur 1,8:0 Echa telah dapat membuat kalimat perintah yang sangat sederhana. Setelah berumur 1,9 unsur informal dialek jakarta tampaknya mulai masih sehingga baik kalimat-kalimat seperti [Keluarlin yan] yang berarti “Keluarin, Eyang”. Kalimat imperatif inklusif dan kalimat eksklamatif juga sudah muncul. Wujud kalimat imperatif itu sendiri selalu disertai kata *yo* atau *ayo* seperti pada kalimat [tə tamal/ yo / mah] yang berarti “Ke kamar, yo, Ma.” Sedangkan kalimat eksklamatif pada Echa masih sangat terbatas. Yang sudah terdengar barulah yang memakai kata *aduh* seperti pada kata [aduh akit] yang berarti “Aduh sakit.”

Bentuk-bentuk lain dari kalimat yang sudah dia keluarkan yaitu kalimat-kalimat yang merupakan tiruan terhadap kalimat dalam iklan atau lagu sehingga tidak mempunyai makna yang konkret. Misalnya, [aduh sialan] (menirukan lagu yang ada dalam sinetron “Si Dul Anak Sekolah”). Pada usia ini anak masih meniru apa yang dia lihat dan dia dengar. Selain meniru anak di usia ini pun mempraktekan ujaran-ujaran yang menurutnya menarik kepada orang lain atau teman sebayanya. Hal tersebut terlihat pada kalimat-kalimat yang diujarkan oleh Echa.

5) Bentuk Negatif: Usia Dua Tahun

Seperti kita ketahui, dalam BIN ada empat bentuk negatif : *bukan*, *tidak*, *belum* dan *jangan*. Dari keempat bentuk ini, yang dikuasai Echa lebih dahulu adalah *bukan*- yang ucapannya adalah [tan], [utan] dan kemudian [butan]. Pemerolehan bentuk negatif ini diawali dengan pemakaian kata itu secara terpisah sebagai respon terhadap pertanyaan. Bentuk negatif berikutnya adalah *belum* [əlum/ bəlum]- yang mula-mulanya juga merupakan respon terhadap pertanyaan. Bentuk negatif *tidak*, yang diucapkan sebagai [ndak], mula-mula juga dikuasai sebagai respon, sedangkan bentuk *jangan*, yang diucapkan sebagai [danan], dikuasai secara berbeda.

Pemerolehan bentuk *bukan* secara dini ini mungkin sekali dipengaruhi oleh kenyataan bahwa pada tahap awal penguasaan, anak lebih banyak menyerap hal-hal yang ada di sekitar dan hal-hal ini kebanyakan menyangkut nomina. Karena itu, bentuk negatifnya pasti lebih dahulu masuk sebagai masukan. Berbeda dengan bentuk-bentuk negatif lain, bentuk negatif *jangan* sebenarnya merupakan unsur dalam kalimat imperatif negatif. Karena kata ini sering muncul sebagai bentuk tunggal dalam suatu larangan dan umumnya berada pada awal kalimat (*Jangan, Cha, Jangan, Cha, nanti kesetrom*), maka penguasaannya pun merupakan penguasaan bentuk leksikal yang terpisah.

6) Struktur Modifikasi: Usia Dua Tahun

Kemampuan sintaktik Echa sudah pula terlihat pada struktur modifikasi yang membentuk frasa. Bentuk modifikasi yang telah muncul barulah dua macam: posesif dan deskriptif. Frasa posesif Echa, yang mulai muncul pada umur 1,8, terdiri dari dua kata dengan urutan “dimilki+pemilik”, contoh (ini) [boda? etsa] yang berarti “Ini

bedak Echa.” Bentuk posesif lain yang tampaknya sudah mantap adalah bentuk yang dengan kata *punya* seperti pada kalimat [ini puna etsa] yang berarti “Ini punya Echa.” Frasa deskriptif juga masih terbatas pada dua kata dengan urutan “induk+penjelas” seperti pada kalimat [ulal gəde] yang berarti “Ular gede.” Ada pula frasa yang hubungan katanya seperti frasa majemuk, misalnya [bulonj məlak] “burung merak”, [taos tati] “kaos kaki” dan [mən total] “permen coklat.”

7) Nominalisasi: Usia Dua Tahun

Meskipun belum dapat memakai kata relatif *yang* dalam struktur modifikasi (jadi belum ada bentuk *Ular yang panjang* atau *Bola yang merah*), Echa ternyata sudah dapat memakai kata relatif ini untuk menominalisasikan suatu kata non-nominal. Bentuk –bentuk seperti [etsa mau yanj melah] “Echa mau yang merah”, [yanj tətək mana/ ya] “Yang cocok mana, ya?” dan [yanj ini adsa/ eyanj] “Yang ini saja, eyang.” Nominalisasi ini sangat menarik karena dalam benaknya Echa sudah tahu bahwa untuk menduduki posisi subjek atau objek, kata yang dipakai harus berkategori nomina atau nominal. Karena itu, adjektiva *merah* dan *cocok* dia nominalisasikan terlebih dahulu sebelumnya masing-masing dipakai sebagai objek dan subjek. Pada contoh terakhir di atas dia “tahu” bahwa kata ganti *ini* memang sudah nominal tetapi dia menambahkan kata *yang* di depannya karena dia memang ingin menyatakan adanya pilihan.

8) Pronomina: Umur Dua Tahun

Pronomina yang telah dikuasai Echa barulah *ini* dan *itu*. Kedua bentuk ini sering diucapkan sebagai [nih] dan [tuh]. Pemakaiannya masih terbatas sebagai

pronomina utuh yang tidak memodifikasi nomina yang lain. Jadi, bentuk seperti [ini apa / mah] “ini apa, mah?” sudah muncul, namun bentuk kalimat “Echa mau *apel itu*” belum muncul. Pronomina *dia* juga sudah muncul tetapi bukan dipakai sebagai pronomina persona. Kata ini baru muncul dalam suatu konteks tertentu, yakni, pada ungkapan “itu dia...”. contoh :

MM : Mana, Cha, dotnya? Ayo, cari.
 EC : [ni dia mah]
 [itu dia]

Pemerolehan bentuk verba pasif terjadi paling awal pada umur 2,0:0. Echa telah menguasai bentuk pasif, baik yang adjektival (*terbalik*) maupun yang verbal (*dibalik*), pada waktu dia berumur 1,9:0.

d. Pemerolehan Morfologi : Umur Tiga Tahun

Echa sampai dengan umur 3,0 masih monomorfemik meskipun jumlah katanya sudah cukup banyak pada kalimat-kalimat yang dia buat. Namun demikian, bentuk polimorfemik yang sudah muncul sangat menarik untuk disimak. Bentuk pasif *di-* yang sudah muncul waktu berumur 1,9:0 kini sudah diikuti pula oleh bentuk *oleh* seperti pada kalimat [dibunoh oleh sija dzahat] “Dibunuh oleh singa jahat.” Disamping itu, ada afiks lain yang tampaknya sudah disadari Echa sebagai bentuk yang terpisah dan signifikan. Yang menarik, tetapi memang merupakan gejala universal, adalah bahwa dari bentuk-bentuk afiks yang ada pada bahasa kita, sufiks termasuk yang paling awal dikuasai. Disamping prefiks pasif [di-] yang sudah muncul pada umur 1,9, sufiks [-kan], yang oleh Echa diwujudkan dalam bentuk [-in], seperti pada *masukin* sudah muncul pada umur yang relatif sama, yakni menjelang umur 1,10. Pemakaian [-in] berlanjut dengan bentuk-bentuk seperti “bangunin”, “ambilin”, “matiin”, dan sebagainya.

Sufiks [-i], yang dinetralisir menjadi [-in], belum banyak muncul tetapi sudah tampak pada kata *ajarin* “ajari” pada waktu Echa berumur 2,3. Sufiks [-an] untuk verba yang menyatakan “kepura-puraan” muncul pada kata *mandi-mandian* waktu Echa berumur 2,5. Sufiks [-an] dengan arti komparatif, *tinggian* muncul pada 2,8. Konfiks [ke-an] juga sudah muncul dan tampaknya sudah dikontraskan dengan bentuk terkait yang lain. Echa sudah membedakan antara “*Kelihatan*” dengan “*lihat*”, “*Kecapean*” dengan “*cape*”. Pada umur 2,3 dan 2,5 Echa tertangkap mengucapkan [mau mɔntsuli] “Mau mencuri”, [baduna melubah (ratu itu) dzadi nenε?] “bajunya merubah ratu itu jadi nenek.” Meskipun prefiks [meN-] ini masih sangat jarang keluar, Echa tampaknya sudah mengerti perbedaan antara prefiks ini dengan prefiks [beR-], paling tidak antara *merubah* dengan *berubah*. Di sisi lain, prefiks [beR-] itu sendiri masih sangat jarang muncul, dan kalapun muncul belum tentu benar seperti apa kalimat [kɔk bɔlwalna-bɔlwana eyaŋ] “Kok berwarna-warna, Eyang ?” Kalimat itu dia ucapkan waktu berumur 2,10. Dalam menerapkan hipotese ini kadang-kadang muncul kata-kata yang sebenarnya logis tetapi tidak terdapat dalam bahasa kita. Pada wakt berbicara tentang Cinderella, misalnya, Echa tampaknya memerlukan sebuah verba yang maknanya “diberi/dibuat (kata dasar)” seperti pada kata *dibedakan* dan *dibunderin*. Oleh dia diciptakanlah kata *dibajuin*.

e. Pemerolehan Sintaksis : Umur Tiga Tahun

Kalimat anak tidak merayap dari dua ke tiga kata saja, tetapi juga ke multi kata. Di samping ungkapan-ungkapan yang stereotipe dan yang bahkan belum tentu pula dimengerti artinya. Misalnya kata *Au ah elap Aduh sialan* (ladu dalam sinetron Si Doel), *cowok matre*, dsb. Kata-kata yang diucapkan mulai menirukan apa yang

dihanya. Echa telah menguasai tiga macam kalimat secara lebih baik: kalimat deklaratif, kalimat imperatif dan kalimat interogatif. Kalimat deklaratif, kalimat imperatif dan kalimat interogatif akan dijelaskan sebagai berikut.

1) **Kalimat Deklaratif: Usia Tiga Tahun**

Pada awal umur 2,0 Echa masih sering memulai kalimat deklaratif dengan suatu informasi baru yang diharapkan untuk diakui oleh pendengar. Setelah pendengar mengakuinya, sehingga informasi tadi telah berubah menjadi informasi lama, dia menambahkan informasi lama lain yang semula tidak dia ungkapkan. Pelepasan informasi lama ini sangat sering ditemukan, khususnya dalam bentuk pelepasan subjek yang oleh pembicara dianggap ada pada kesadaran si pendengar. Dalam kebanyakan hal bila keadaan ini terjadi, Echa hampir selalu melepas subjek kalimat. Sangatlah menarik untuk dicatat bahwa kecenderungan orang dewasa Indonesia melepas subjek dalam kalimat, bahkan subjek yang seharusnya tidak boleh dilepas, tampaknya mempunyai embrio sejak manusia Indonesia itu kecil. Kalimat pasif yang selalu sudah diawali dengan prefiks [di-] pada verba, dan kalimat-kalimat yang dengan konfiks [ke-an], hampir semua verba dalam kalimat Echa tidak ada yang memakai prefiks.

Sebaliknya, sufiks sudah makin sering muncul pada Echa. Dalam hal ini, netralisasi antara sufiks [-kan] dengan [-i] terus berlanjut sehingga yang muncul adalah selalu [-in]. Misalnya pada kalimat [lagi bən^{rin} pənsil] “lagi benerin pensil” yang keluar pada umur 2,8 tahun. Sufiks [-an] untuk verba ditemukan lagi dalam kalimat untuk makna “pura-pura” pada umur 2,5 dalam kata *mandi-mandian*.

[mba?etsa mau gantian] (umur 2,1)

Subjek, bila muncul dan objek dalam kalimat kebanyakan masih dalam bentuk nomina yang monofermik kecuali beberapa seperti *mainan*, *ayunan perosotan*.

2) Kalimat Imperatif : Umur Tiga Tahun

Kalimat imperatif Echa masih lugu dalam arti bahwa belum ada unsur penghalus yang telah dia pakai. Bentuk penghalus dan formal seperti *-lah* belum muncul sehingga kalimat imperatif Echa masih dalam bentuk seperti kalimat [dudok/ mama/ dudok]. Bentuk imperatif yang sering dipakai Echa adalah bentuk imperatif inklusif. Dalam hal ini kata *yo* atau *ayo* sering dia pakai, misalnya [masuk kamal/ yo], [yo/ main kalu/ yo].

3) Kalimat Interogatif : Umur Tiga Tahun

Ada beberapa cara yang dipakai Echa untuk mengajukan pertanyaan *ya/tidak*. Pertama, dia akan memakai intonasi 233. Seperti pada kalima [kamu mau tsəlita ini]? Kedua, Echa memanfaatkan kata bantu seperti *boleh* dan *mau* yang ditempatkan pada akhir kalimat, misalnya [aku mau mainan dulu/ boleh]? Ketiga, dia memakai kata negatif atau kata teg (*tag questions*). Kata negatif yang Echa pakai terdapat pada kalimat om lana mau/ nga? / ma]?. Mengenai kalimat teg, ada satu hal yang menyimpang dari pemakaian orang dewasa: Echa sering memakai bentuk teg lebih dari satu kali dalam satu kalimat. Satu hal yang masih “alot” untuk bentuk interogatif *ya/tidak* ini adalah bahwa Echa masih saja belum pernah membuat kalimat tanya yang memakai kata *apa* sebagai pemarkah belaka (*dummy symbol*). Jadi, sampai umur 3,0 pun Echa belum pernah tertangkap memakai kata *apa*, meskipun kata *apa* sering dia pakai dalam bentuk kalimat tanya, misalnya “*Apa* aku boleh prosotan di situ”?

Untuk kalimat interogatif yang bukan *ya/ tidak*, Echa telah dapat memakai semua kata tanya. Namun untuk kata tanya *mengapa/ kenapa* tampaknya ada masalah khusus. Pada umur 2,1 tampaknya dia masih belum memahami benar. Tetapi bila dinyatakan dalam bentuk *biar apa* dia dapat memberi jawaban. Kata tanya *kapan* lebih banyak dikuasainya secara pasif, dan jarang sekali dia memakainya. Mungkin ini ada kaitanya dengan masalah spasi temporal yang baginya masih agak sukar dipilah-pilah. Maka dari itu kalimat tanya *kapan* jarang dia pakai dibandingkan dengan kata *apa* yang sering dia ucapkan.

4) Kalimat Negatif : Umur Tiga Tahun

Echa telah menguasai semua bentuk kalimat negatif, kadang-kadang masih muncul kalimat-kalimat yang menunjukkan bahwa penguasaan dia belum sempurna. Kalimat yang menunjukkan bahwa penguasaan dia belum sempurna tampak ketika dia sedang berdialog dengan mamanya. Dalam dialog berikut tampak kekurangan yang ditemukan (umur 2,1):

EC : [papa mba? Etsa tsɔwɔ?//tsɔwɔ?mate/ papa mba? Etsa//
Etsa tsɛwɛ? // om lana tsɔwɔ?// mama ŋga? tsɔwɔ?]
MM : Bukan cowok

Dalam suatu dialog yang lain (umur 2,5) terjadi kekeliruan pemakaian makna negatif yang berkaitan dengan bentuk leksikal tertentu, *masih* :

EK : Masih ada, nggak, *tissu*nya? Ooh, makasih banyak, ya, makasih banyak, Mbah Echa.
EC : [o/ ya/ masih/ ŋga? Masih bana? Masih tsədikit]

5) Kalimat Kompleks : Umur Tiga Tahun

Kalimat kompleks yang bersifat koordinatif aditif belum tampak muncul. Echa belum menggabungkan dua kalimat atau lebih dengan memanfaatkan koordinator *dan*.

Kalimat kompleks yang sudah muncul barulah kalimat koordinatif konstrastif, kalimat pengandaian, kalimat partitif dan kalimat kausatif. Kalimat kompleks dengan anak-kalimat relatif belum muncul kecuali yang masih pendek-pendek dan terletak pada akhir kalimat. Kalimat relatif yang diselipkan di tengah (*center embedding*) belum muncul. Munculnya anak-kalimat relatif pada akhir kalimat adalah wajar. Selain itu kemunculannya bahkan merupakan hal yang tampaknya universal.

6) Penanda Definit : Umur Tiga Tahun

Echa masih membuat kalimat tanpa penanda definit seperti *Mana bola*, dia sudah memakai kalimat penanda definit [-nya] sejak umur 1,9 sehingga kalimat-kalimatnya apik seperti kalimat yang diujarkan [limot (control)-na mana]?. Namun aturan ini tampaknya terus saja digeneralisasikan terlalu luas sehingga nama diri, yang tentunya sudah definit dan spesifik, masih saja dia tambah dengan klitik [-nya] ini. Kalimat yang menunjukkan bahwa Echa masih menggunakan klitik [-nya] pada nama diri seperti pada alimat [tadi sɛno waitna baŋon lalu distsium] dan pada kalima [tuh, siapa tuh? [bɛlna] (bell dalam cerita *beauty and the beast*).

7) Deiksi : Umur Tiga Tahun

Sebelum umur 3,0 deiksis temporal tampaknya belum dikuasai benar. Kata *besok*, misalnya, merujuk pada kata mendatang dan bukan pada suatu titik waktu di masa depan. Kalimat seperti *besok ada lagi* (umur 2,1) tidak merujuk pada hari sesudah hari ini tetapi pada suatu saat sesudah sekarang. Demikian pula kata *tadi* kadang-kadang tidak merujuk pada masa yang baru saja lalu seperti pada kalimat *Tadi Mbak Echa liat monyet* tetapi juga pada masa lalu kapan pun. Kata *nanti* tampaknya

dipakai dengan benar dan bahkan dengan makna temporal [nanti mba? Etsa mau nonton] maupun “peringatan” [nanti dzatoh/ lo/ nanti luka/ sakit]. Kalimat dengan makna peringatan tersebut sudah benar. Hal ini karena Echa sudah menggunakan kata “nanti” sebagai peringatan kepada orang lain agar lebih berhati-hati dan tidak jatuh. Sedangkan untuk menyatakan kata yang sedang berlangsung, Echa selalu memakai kata *lagi* dan tidak pernah *sedang*. Misalnya [lagi dzalan-dzalan]. Kata *lagi* lebih sering dipakai daripada kata *sedang*, karena kata *sedang* jarang dipakai di sekitaran Echa.

Kata *dulu* hanya dipakai untuk menyatakan urutan kegiatan dan bukan untuk merujuk pada waktu. Kata ini terlihat pada kalimat [mba? Etsa mau mandi dulu]. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Echa enggunkan kata “dulu” untuk memberi keterangan bahwa kegiatan mandi adalah kegiatan yang terlebih dulu dia kerjakan dari ada kegiatan lainnya. Deiksis lokatif, yang terdiri dari triad *sini*, *situ* dan *sana*, tampaknya sudah dikuasai Echa dengan baik. Kalimat-kalimat seperti [eyan duduk di sini]. Yang menunjukkan jarak relatif antara pembicara dengan benda yang dirujuknya telah sering muncul. Berkaitan dengan deiksis lokatif, pronomina demonstratif *ini* dan *itu* juga sudah sering dia pakai bahkan sebelum umur 2,0. Kata yang tipikal Jakarta, yakni *sono*, belum dipakai oleh Echa mungkin karena memang tidak ada orang di rumah dia yang memakai kata itu.

8) Pronomina: Usia Tiga Tahun

Pronomina orang ketiga, *dia*, sebenarnya sudah dipakai Echa sebelum umur 2,0 tetapi dengan arti yang non-pronominal. Kini kata itu telah dikuasainya sebagai pronomina. Pronomina lain yang muncul adalah *aku*, *kamu* dan *kita*. Bentuk ekuivalen

saya, *engkau* dan *anda* belum dia pakai. Pronomina *aku* dipakai tidak saja dalam subjek dan objek tetapi juga sebagai bentuk posesif. Pronomina *kamu* sudah muncul tetapi masih jarang dia pakai. Dalam kebanyakan hal, Echa memakai nama sapaan bila merujuk pada orang. Pronomina *kita* sudah dipakai dalam arti inklusif. Echa tampaknya tidak memakai kata ini dalam arti *aku* seperti pada dialek Jakarta seperti pada kalimat [kita mau kə mana/ eyaŋ]? “kita mau kemana, eyang? Pronomina yang sampai umur 3,0 belum muncul adalah *mereka* dan *kami*. Alasan yang berdasar untuk menerangkan hal ini belum saya temukan, dan setahu saya dalam literatur pemerolehan bahasa belum pula ada yang menerangkan seperti ini.

9) Kata Fungsi yang Lain: Usia Tiga Tahun

Banyak kata fungsi yang lain (*seperti dan, beberapa, meskipun, sebelum, dan sesudah*) yang belum muncul sampai umur 3,0. Kata-kata fungsi yang sudah muncul sebagian besarnya sudah dipakai dengan baik tetapi kadang-kadang masih juga keliru. Penggunaan kata fungsi yang terkadang masih keliru menunjukkan bahwa Echa belum sempurna dalam menggunakan kata fungsi. Maka dari itu kata fungsi yang keluar dari Echa masih sangat terbatas dan sering kali terjadi kekeliruan. Preposisi *di* dan *ke*, yang pada umumnya telah dia pakai dengan baik, masih kadang-kadang keliru pemakaiannya. Misalnya pada kalimat [papanya kə pendzala]. Kalimat tersebut diucapkan ketika Echa berusia 2,5 tahun. pemakaian *ke* masih salah, karena seharusnya menggunakan *di*, sehingga menjadi “di penjara” bukannya “ke penjara”. Kata konjungsi *karena* (bukan *sebab*) secara sporadis sudah dipakai tetapi dalam kebanyakan hal Echa lebih sering memakai kata *soalnya* dan bukan *karena*. Pengguna konjungsi *karena* terlihat pada kalimat [sindələla nangis kaləna badzuna disobekin/ sih]. Sedangkan

penggunaan soalnya pada kalimat [soalnya ka? Tasa nga? Mau kasih] dan pada kalimat [soalnya lantena litsin].

10) Kata-kata”penyedap” : Umur Tiga Tahun

Dari gambaran di atas jelas tampak bahwa bahasa Indonesia yang sedang diperoleh Echa adalah bahasa Indonesia yang kolokual. Hal ini terlihat antara lain dalam bentuk verba tanpa prefiks yang dia pakai, bentuk sufiks [-in] untuk verba, dan bentuk negatif *nggak*, *kan*. Echa juga telah dengan baik mengembangkan pemakaian beberapa kata dialek Jakarta seperti *deh*, *dong*, *sih*, *lho*, dan *kok*- yang semuanya pernah saya namakan *smoothers* (1978), yang kini saya terjemahkan menjadi “kata-kata penyedap”. Kata penyedap *kek* tampaknya belum diproduksi oleh Echa. Mungkin karena kata ini memang jarang muncul dalam percakapan di keluarga Echa.

